



Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 3 Pematang Siantar

Ahmad Fakhri Hutauruk¹, Andres M. Ginting², Asnewastri³, Ahmad Arif Budiman Nasution⁴

¹²³⁴Dosen Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Simalungun, Indonesia

ABSTRACT

In class X students at SMA Negeri 3 Pematang Siantar, this study attempts to ascertain if the Cooperative Script learning methodology can achieve student learning outcomes in history topics. The Nonequivalent Control Group Design is the type of research design utilized in this study, which employs a quasi-experimental methodology. Tests, observation, and documentation were employed in data gathering procedures, while dependent and independent sample t-tests were utilized in data analysis approaches. 22 students from Class X Science served as the experimental class in this study, and 22 students from Class X Social Studies served as the control class. Based on the study's findings, it was discovered that the learning outcomes of the experimental class's students, who used the Cooperative Script learning model, were better than those of the control class's students, who used the traditional learning model. Thus, it can be said that class X students at SMA Negeri 3 Pematang Siantar may learn history substantially better using the Cooperative Script learning paradigm. This can be taken into account so that the school can use this learning model to enhance student learning outcomes. The approach the school can adopt is to organize routine teacher training sessions on innovative learning.

ARTICLE HISTORY

Submitted 10 November 2022

Revised 25 November 2022

Accepted 05 Desember 2022

KEYWORDS

cooperative script learning model; learning outcomes; history.

CITATION (APA 6th Edition)

Hutauruk, Ahmad Fakhri, Ginting, Andres M. Asnewastri, Nasution, Ahmad Arif Budiman. (2022). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 3 Pematang Siantar. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*. 10(2), page.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

fakhrispd@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Faktor-faktor itu sendiri menyatu dalam suatu wadah yang dinamakan dengan sekolah. Sekolah adalah pusat terjadi proses belajar mengajar, sekolah merupakan suatu institusi yang di rancang untuk membawa siswa pada proses belajar di bawah pengawasan guru atau tenaga pendidik profesional.

Sedangkan Tujuan pendidikan menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun, dalam mencapai tujuan pendidikan tidak semudah mewujudkannya dalam undang-undang. Banyak hal yang menjadi problematik salah satunya adalah hasil belajar.

Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan – kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa



dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja. Segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya, belajar aktif adalah "Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor".

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 3 Pematang Siantar dengan melihat kondisi sekolah saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dapat diketahui bahwa siswa di SMA Negeri 3 Pematang Siantar memiliki motivasi belajar yang rendah dan hal tersebut merupakan kendala untuk pencapaian hasil belajar yang optimal. Dilihat dari nilai UTS sejarah di SMA Negeri 3 Pematang Siantar bahwa masih banyak murid yang memiliki nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Maka perlu diberikannya opsi lain dalam pemilihan model pembelajaran yaitu dengan menggunakan model cooperative script. Model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar karena pada model pembelajaran ini siswa akan mencatat ide pokok yang disampaikan oleh temannya sehingga memudahkan siswa dalam mengingat materi, selain itu pada model pembelajaran cooperative script siswa melakukan pengoreksian ide pokok yang di sampaikan sehingga akan menambah pemahaman yang di dapatkan. Dari uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 3 Pematang Siantar"

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Model cooperative script berasal dari kata cooperate yang artinya bekerja sama, bantu membantu, gotong royong. Sedangkan, kata dari cooperation yang memiliki arti kerja sama, koperasi persekutuan. Script ini berasal dari kata script yang memiliki arti uang kertas darurat, surat saham sementara dan surat andil sementara. Jadi pengertian dari cooperative script adalah naskah tulisan tangan, surat saham sementara. Pengertian dari cooperative script adalah model dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda. Pembelajaran cooperative script merupakan salah satu bentuk atau model pembelajaran kooperatif.

Cooperatif Script adalah model belajar dimana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Metode ini merupakan model pembelajaran yang mengembangkan upaya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Pada metode ini siswa akan dipasangkan dengan temannya dan akan berperan sebagai pembicara dan pendengar dan pendengar menyimak, mengoreksi dan menyampaikan ide-ide pokok. Cooperative Script adalah model belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian peran sebagai pembaca atau pendengar dalam mengintipatikan bagian-bagian yang dipelajari." Berdasarkan dua pendapat yang telah dipaparkan, Cooperative Script merupakan model belajar yang membutuhkan kerja sama antara dua orang, yang mana yang satu sebagai pembicara dan yang satunya sebagai pendengar..

Langkah-langkah untuk menerapkan Cooperative Script sebagai berikut.

1. Guru membagi siswa untuk membuat berpasangan.
2. Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar menyimak/mengoreksi/melengkapi ide-ide pokok yang kurang lengkap. Pembicara juga membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
5. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. kemudian lakukan seperti kegiatan tersebut.
6. Merumuskan simpulan bersama-sama siswa dan guru.
7. Penutup (Riyanto (2009:280)).

Model cooperative script berbeda dengan model pembelajaran lainnya. Model ini lebih menekankan kepada proses kerja dan kelompok, Masalah yang dipecahkan bersama akan disimpulkan bersama. Peran guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Pada proses interaksi antar siswa terjadi kesepakatan, diskusi, menyampaikan pendapat dari ide-ide pokok materi, saling mengingatkan, membuat kesimpulan bersama. Interaksi belajar yang terjadi benar-benar dominan siswa dengan siswa. Model ini mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain. Siswa dilatih untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya, sehingga dapat membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar dan menerima perbedaan yang ada.

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Cooperative Script Menurut Istarani (2011: 16), kelebihan model cooperative script adalah:

1. Model cooperative script mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain.
2. Model cooperative script mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya, Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.
3. Model cooperative script membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar dan menerima perbedaan yang ada.
4. Model cooperative script merupakan suatu model yang efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan siswa yang lain meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah.
5. Model cooperative script banyak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan dan menilai jawaban.
6. Model cooperative script suatu strategi yang dapat digunakan secara bersama dengan orang lain seperti pemecahan masalah.
7. Model cooperative script mendorong siswa lemah untuk tetap berbuat, dan membantu siswa pintar mengidentifikasi celah-celah dalam pemahamannya.
8. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran menggunakan model cooperative script membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya.
9. Dapat memberikan kesempatan pada para siswa belajar keterampilan bertanya dan mengomentari suatu masalah.
10. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan diskusi.
11. Memudahkan siswa melakukan interaksi sosial.
12. Menghargai ide orang lain.
13. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Selanjutnya, yang menjadi kelemahan dari model cooperative script, yaitu:

1. Beberapa siswa mungkin pada awalnya takut untuk mengeluarkan ide, takut dinilai teman dalam kelompoknya.

2. Tidak semua siswa mampu menerapkan model cooperative script. Sehingga banyak tersita waktu untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini.
3. Penggunaan model cooperative script harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa, dan banyak menghabiskan waktu untuk menghitung hasil prestasi kelompok.
4. Sulit membentuk kelompok yang solid yang dapat bekerja sama dengan baik.
5. Penilaian terhadap murid sebagai individual menjadi sulit karena tersembunyi di dalam kelompok.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan, dan yang menjadi acuan dalam pelaksanaan model cooperative script adalah bagaimana kelebihan tersebut dapat digali dan diterapkan semaksimal mungkin untuk menutupi kelemahan yang terdapat dalam model cooperative script.

Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 3 Pematang Siantar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan model Cooperative Script terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Pematang Siantar. Dengan kata lain, penerapan Cooperative Script lebih dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan penerapan model pembelajaran yang konvensional. Hal ini disebabkan pembelajaran dengan model pembelajaran ini dapat menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar, materi yang disampaikan lebih menarik, dan menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Dalam hal ini guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Kegiatan treatment pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Script, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi siswa, yaitu setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini terlihat kondisi kelas menjadi sedikit gaduh serta dapat menyita waktu belajar dan beberapa siswa yang kurang antusias. Hal ini disebabkan siswa masih belum terbiasa mengikuti pembelajaran ini karena model ini baru didapatkan siswa sehingga mereka harus memerlukan penyesuaian terlebih dahulu. Hal tersebut terlihat tidak sedikit siswa yang masih merasa bingung. Selain kelemahan model Cooperative Script, yaitu model pembelajaran yang dapat melatih pendengaran dan ketelitian atau kecermatan siswa dalam memahami materi pelajaran Sejarah. Setiap siswa mendapatkan peran dan melatih siswa mengungkapkan pendapatnya dengan lisan terkait pembelajaran sejarah.

Bila diuraikan hasil tes pada mata pelajaran Sejarah, siswa lebih pembelajaran dengan model pembelajaran Cooperative Script di kelas eksperimen lebih meningkat dari hasil tes dengan pembelajaran konvensional di kelas kontrol dengan nilai rata-rata tes akhir yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah 79,02 lebih besar daripada nilai rata-rata hasil tes akhir dimana siswa dari kelas kontrol memperoleh 74,85. Hal ini menunjukkan bahwa selisih peningkatan nilai rata-rata sebesar 5. Maka dapat dikatakan bahwa hasil tes pada mata pelajaran sejarah dengan menggunakan model Cooperative Script lebih besar dari pada hasil tes dengan menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model Cooperative Script terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 3 Pematang Siantar pada mata pelajaran Sejarah.

SIMPULAN

Cooperatif Script adalah model belajar dimana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Model ini lebih menekankan kepada proses kerja dan kelompok, Masalah yang dipecahkan bersama akan disimpulkan bersama. Peran guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan model Cooperative Script terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 3 Pematang Siantar. Hal ini disebabkan pembelajaran dengan model pembelajaran ini dapat menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar, materi yang disampaikan lebih menarik, dan menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Namun, ada beberapa hambatan yang dihadapi siswa, yaitu setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini terlihat kondisi kelas menjadi sedikit gaduh serta dapat menyita waktu belajar dan beberapa siswa yang

kurang antusias. Hal ini disebabkan siswa masih belum terbiasa mengikuti pembelajaran ini karena model ini baru didapatkan siswa sehingga mereka harus memerlukan penyesuaian terlebih dahulu.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efiana, Eka. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Sejarah SMA Negeri 2 Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan. *Skripsi*. Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Bandar Lampung. Lampung: tidak diterbitkan
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani. (2011). *58 Model pembelajaran inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kurniawan, P.W. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional) Terhadap Hasil Belajar Sejarah. *Jurnal Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. 3 (2).
- Nova, M.H. 2018. *Statistik II*. Bandar Lampung: STKIP PGRI Bandar Lampung.
- PR Indonesia. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. [Online]. Tersedia: https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2018). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.